

**PERBANDINGAN KONSEP DIRI ANTARA SISWA KELAS BERSTANDAR
INTERNASIONAL DENGAN SISWA KELAS REGULER**

(Studi Komparatif Terhadap Siswa di SMAN I
Purwakarta Tahun Ajaran 2007/2008)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan



Oleh

TITIK TERESNAPURI
034384

**JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS PENDIDIKAN INDONESIA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2008**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang dapat meningkatkan kualitas belajar siswanya sehingga menghasilkan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Sekolah diharapkan mampu menjalankan fungsinya secara penuh sehingga mampu mengembangkan segenap potensi yang dimiliki siswa agar menjadi siswa yang berkualitas.

Sejalan dengan hal di atas, disadari bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Oleh sebab itu, pada saat ini hampir di setiap daerah terdapat Sekolah Berstandar Internasional yang diselenggarakan untuk memenuhi harapan pendidikan dalam meningkatkan kualitas belajar sehingga menghasilkan manusia berkualitas pula.

Beberapa hal yang menjadi karakteristik sekolah berstandar internasional adalah siswa diseleksi melalui rata-rata nilai mata pelajaran dengan bobot nilai yang telah ditetapkan sekolah, minat siswa dan harapan orang tua siswa, siswa dipacu untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam setiap mata pelajaran. Sekolah Berstandar Internasional yang memadukan kurikulum nasional dan kurikulum internasional, menyediakan fasilitas belajar yang lebih memadai bagi siswa serta memberikan pelayanan pendidikan yang lebih komprehensif baik berupa pengajaran secara kurikuler maupun pengajaran ekstrakurikuler.

Munculnya sekolah berstandar internasional mengundang banyak siswa yang berkeinginan untuk bersekolah di sana dengan harapan dapat menjamin masa depan mereka. Akan tetapi di balik semua kebanggaan dan keunggulan sekolah tersebut muncul berbagai pandangan yang kurang baik pada siswa yang berhasil masuk kelas berstandar internasional. Pandangan tersebut muncul dimungkinkan karena adanya beberapa kelemahan diantaranya yang dikemukakan oleh Indrawati (2005) bahwa sekolah dipandang hanya untuk siswa dari golongan ekonomi kelas atas; dan sekolah hanya menjadi pameran fasilitas berskala internasional, sementara kemampuan siswa tidak menunjukkan prestasi gemilang.

Hasil wawancara dengan koordinator BK di sekolah pada tanggal 18 September 2007 diperoleh informasi bahwa di antara beberapa siswa kelas berstandar internasional menunjukkan hal-hal seperti memiliki persepsi negatif terhadap diri sendiri yang disebabkan ketidakmampuannya dalam mengikuti mata pelajaran yang dianggapnya sulit dan merasa pesimis untuk dapat bersaing dengan teman-teman karena sebagian besar teman-temannya mampu mengikuti bimbingan belajar yang diadakan di luar sekolah, terkadang merasa kurang diperhatikan guru jika tidak mengerti dalam memahami mata pelajaran dan merasa dicemoohkan teman-teman apabila memperoleh nilai terbaik di kelasnya. Pada akhirnya persepsi tersebut dapat menimbulkan perasaan kurang mampu, tidak termotivasi untuk mencapai prestasi yang terbaik, dan penilaian negatif lain terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

Perubahan cara berpikir, bersikap dan persepsi terhadap segala sesuatu pada siswa sekolah menengah awal bergantung pada pengalaman yang diinterpretasikan

secara subjektif, seperti perubahan dalam menghadapi sistem belajar pada kelas berstandar internasional, pergaulan dengan kelompok sebaya dari kebanyakan kalangan menengah atas, dan perasaan-perasaan kompetisi atau diremehkan.

Sejalan dengan kondisi kelas berstandar internasional siswa kelas regulerpun dimungkinkan memiliki sikap dan persepsi negatif seperti: siswa tidak berhasil dalam ujian saringan merasa terbebani sebagai siswa yang kemampuan akademiknya rendah; merasa diperlakukan sebagai kelas sampingan; kurang termotivasi dalam belajar dan beberapa pandangan negatif lainnya yaitu munculnya kecemburuan di kalangan siswa yang tidak diterima pada program tersebut.

Pernyataan di atas diperkuat pula oleh hasil wawancara dengan koordinator BK SMAN I Purwakarta yang mengungkapkan bahwa antara 15%-20% siswa kelas reguler diperkirakan memiliki persepsi negatif terhadap diri sendiri baik secara akademik maupun secara sosial. Secara akademik siswa merasa khawatir jika mereka akan kalah bersaing dengan siswa kelas berstandar internasional, siswa merasa rendah diri karena merasa tidak berhasil jika dibandingkan dengan siswa kelas berstandar internasional sebagai siswa pilihan dan unggulan, selain itu dikarenakan kelas reguler dan kelas berstandar internasional berada pada lingkungan yang sama, hal itu menimbulkan kecanggungan pada siswa kelas reguler untuk berinteraksi dengan siswa kelas berstandar internasional. Pada akhirnya, segala persepsi tersebut dapat menimbulkan sikap dan pandangan negatif yang akan menghambat kemajuan diri siswa secara optimal.

Fenomena yang terdapat pada kelas berstandar internasional dan kelas reguler seperti yang telah dipaparkan di atas merupakan sebagian faktor-faktor yang

dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri siswa. Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu (Clara, 1995: 4). Dengan kata lain, perilaku individu akan sesuai dengan cara individu memandang dirinya sendiri. Terdapat beberapa alasan yang menjelaskan pentingnya peranan konsep diri dalam menentukan perilaku. Pertama konsep diri positif akan membantu kenyamanan secara psikologis bagi siswa. Kedua, seluruh sikap dan pandangan siswa terhadap dirinya sangat berpengaruh dalam menafsirkan pengalamannya. Ketiga, konsep diri menentukan pengharapan individu. Pentingnya peranan konsep diri tersebut ditunjukkan dengan kecenderungan individu untuk berusaha memperoleh kenyamanan dalam dirinya dan cenderung dipenuhi oleh keinginan berhasil dalam mencapai prestasi.

Bertitik tolak dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelaahan lebih jauh berkenaan dengan perbandingan konsep diri siswa kelas berstandar internasional dengan konsep diri siswa kelas reguler.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok di atas dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep diri siswa kelas berstandar internasional SMAN I Purwakarta tahun ajaran 2007/2008?
2. Bagaimana konsep diri siswa kelas reguler SMAN I Purwakarta tahun ajaran 2007/2008?

3. Bagaimana perbandingan konsep diri antara kelas berstandar internasional dan kelas reguler?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk memperoleh gambaran konsep diri siswa kelas berstandar internasional.
2. Untuk memperoleh gambaran konsep diri siswa kelas reguler.
3. Untuk mengetahui perbedaan antara konsep diri siswa kelas berstandar internasional dengan kelas reguler.

D. Asumsi Dasar Penelitian

Terdapat beberapa asumsi yang mendasari penelitian yang dilakukan ini, yaitu sebagai berikut.

1. Siswa yang diperlakukan dengan penghargaan dan pujian akan menunjukkan konsep diri yang positif (Burns, 1979).
2. Siswa yang memiliki konsep diri positif lebih mampu menilai dirinya dengan positif dan menunjukkan prestasi yang lebih baik di sekolah daripada siswa yang memiliki konsep diri negatif (Burns, 1979).
3. Siswa yang berprestasi rendah cenderung memandang diri mereka kurang mampu dan mengekspresikan perasaan diri negatif dibandingkan dengan yang berprestasi tinggi (Combs dalam Burns, 1979).

4. Individu yang berstatus sosial tinggi akan mempunyai konsep diri yang lebih positif dibandingkan individu yang berstatus sosial rendah (Rosenberg dalam Burns, 1979).
5. Orang tua yang berstatus sosial ekonomi tinggi seringkali memilih sekolah yang berkualitas tinggi daripada yang berada pada status sosial ekonomi rendah karena hal ini dimungkinkan akan berpengaruh terhadap konsep diri siswa di sekolah (Hess, 1970).

